

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN  
BERBASIS MASALAH DITINJAU DARI  
GAYA BELAJAR SISWA**

**Oleh : Arief Puja Kesuma, Herpratiwi, Undang Rosidin  
FKIP Unila Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro no. 1 Bandarlampung  
E-mail : ariefpuja\_kesuma@yahoo.com  
HP : 081513344331**

**Abstract:** This research examines the differences in learning outcome between students that learned by the guided inquiry learning model based on problem with attention to students' learning style in physics material of even semester. The method of research use experiment with a comparative approach. This research was conducted in SMP Muhammadiyah Tulang Bawang Tengah. The conclusions of this research were: 1) there is an interaction between learning models and learning styles by improving physics student learning outcomes with sig  $0.000 < 0.05$  (2) there is a difference in an average of increasing physics learning outcomes, its learning with learning model based on problem (84,76) is higher than the guided inquiry learning (77,2). (3) there is difference in an average of increasing physics learning outcomes, students who have a visual learning style, guided inquiry learning model (73,36) < based on problem (90,18), auditory learning style using guided inquiry learning model (84,27) > based on problem (77,73), and kinesthetic learning style using guided inquiry learning model (72,15) < based on problem (89,12).

**Keywords:** learning outcome, guided inquiry model, model of based on problem, learning style

**Abstark :** Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. Pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Data dianalisis dengan anava dan uji-t. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dengan peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan nilai sig  $0,000 < 0,05$  (2) terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar fisika, pembelajarannya dengan model belajar berbasis masalah (84,76) lebih tinggi dibandingkan pembelajaran inkuiri terbimbing (77,52). (3) terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar fisika, siswa yang memiliki gaya belajar visual, model pembelajaran inkuiri terbimbing (73,36) < berbasis masalah (90,18), gaya belajar auditorial menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (84,27) > berbasis masalah (77,73), dan gaya belajar kinestetik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (72,15) < berbasis masalah (89,12).

**Kata kunci:** hasil belajar, model inkuiri terbimbing, model berbasis masalah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas, mandiri, terbuka, demokratis dan mampu meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara Indonesia. Ditetapkannya undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, adalah merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap peningkatan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan.

Proses belajar merupakan proses perubahan seseorang yang dapat di nilai dari perubahan prilaku dan sikap. dalam proses belajar yang baik dibutuhkan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga proses belajar dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Model pembelajaran merupakan salah satu objek yang dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan perubahan di dalam suatu proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan hasil pembelajaran yang maksimal. Namun setiap individu siswa tidak hanya belajar dengan

kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Ada siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada pula siswa yang senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada pula siswa yang lebih senang memprakteknya secara langsung.

Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar. Terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat), auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar) dan kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan), menurut Depoter & Hernacki, (2002: 110). Meskipun gaya belajar yang dimiliki berbeda-beda, namun tujuan yang hendak dicapai tetap sama yaitu guna mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Ada siswa yang mampu memaksimalkan gaya belajarnya, ada juga siswa yang belum mampu memaksimalkan gaya belajarnya karena mereka belum menyadari gaya belajar yang mereka miliki. Hal tersebut terbukti dari masih

adanya siswa yang menyibukan diri sewaktu guru menerangkan pelajaran dan ada pula siswa yang merasa bosan dengan penjelasan-penjelasan materi yang di terangkan oleh gurunya.

Kemudian faktor utama rendahnya hasil belajar siswa, disebabkan kurangnya guru memancing pola pikir berfikir siswa. Seharusnya guru dapat lebih melibatkan siswa di dalam mencari masalah di dalam pembelajaran, agar siswa menjadi lebih tertarik di dalam pembelajaran yang berlangsung. Jangan sampai siswa hanya diam dan mengikuti perintah guru tentang apa yang harus dikerjakan, seolah siswa hanya seperti mesin yang hanya diam dan bergerak jika di hidupkan oleh pemiliknya (pemilik di sini di ibaratkan guru yang ada di dalam kelas). Pembelajaran yang baik seharusnya siswa bebas bergerak dan berperan aktif di dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Siswa mencari dan menemukan permasalahan di dalam setiap pembelajaran supaya siswa dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang di temuinya di dalam materi pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada materi gerak lurus karena pada tahun 2014 yang lalu siswa mengalami kesulitan dalam memahami proses percobaan mengenai Gerak Lurus Beraturan (GLB) dan Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB) hasil ujian blok pun mengalami kemerosoton dalam hasil belajarnya, oleh karena itu diperlukan suatu perubahan didalam proses pembelajaran agar proses pemahaman dan hasil belajar siswa dapat meningkat serta ditunjang bagaimana seorang guru dapat memahami gaya belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang muncul, maka untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, peneliti mengambil alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peneliti mengambil langkah dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing dan berbasis masalah untuk melihat hasil belajar yang diperoleh kemudian ditinjau dari gaya masing-masing belajar siswa model pembelajaran manakah yang lebih baik dan efektif digunakan dalam pembelajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam menyerap

pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari menurut Budiningsih (2005: 58).

Menurut Thorndike dalam Budianingsih (2005: 20) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lainnya yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon atau reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan.

Sedangkan menurut Walker dalam Riyanto (2009: 28) belajar adalah sesuatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor

lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Pembelajaran ASSURE dapat digunakan untuk menetapkan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Model ASSURE merupakan model desain pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplementasikan untuk mendesain aktivitas pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun klasikal dalam Smaldino (2007: 86).

Dalam mengembangkan model desain sistem pembelajaran ASSURE, Smaldino, Russel, Heininch, dan Molenda mendasari pemikirannya pada pandangan-pandangan Robert M. Gagne (1985) tentang peristiwa pembelajaran atau "*Events of instruction*". Menurut Gagne, desain pembelajaran yang efektif harus dimulai dan upaya yang dapat memicu atau memotivasi seseorang untuk belajar.

Model belajar berbasis masalah, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif

kepada siswa, model belajar berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah menurut Ibrahim, dkk (2000: 115).

Lebih lanjut, Boud dalam Amir (2009: 65) menyatakan bahwa model belajar berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pebelajar (siswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Begitu juga Arends (2008: 56) menyatakan bahwa belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan masalah yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak (*starting point*) pembelajaran.

Tahap-tahap pembelajaran model inkuiri terbimbing yang akan diterapkan pada penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2011: 172), meliputi menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh data, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan.

Kulthau dan Todd dalam Astuti (2010: 19) mengungkapkan bahwa inkuiri terbimbing adalah sebuah perencanaan yang disusun dengan hati-hati, sasaran pembelajarannya diawasi dengan teliti melalui intervensi (campur tangan) dan guru. Selain itu, siswa dibimbing sesuai memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran sehingga secara perlahan-lahan mereka dapat belajar secara mandiri.

Dimiyati dan Mudjiono (2005: 3) mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil

belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat menurut Uno (2008: 180). Oleh karena itu, mereka sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran. Ada siswa yang lebih senang menulis hal-hal yang telah disesuaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disesuaikan oleh guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suatu cara belajar yang menjadi suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Cara belajar yang dimiliki siswa sering disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi

dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi menurut DePorter & Hemacki (2002: 110). Dunn & Dunn dalam Sugihartono (2007: 53) menjelaskan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Keefe dalam sugihartono (2007: 53) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal menurut Nasution (2005: 94).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat pada semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel kelompok secara acak (*cluster random sampling*) yakni dari 3 kelas dipilih 2 kelas sebagai sampel yang dikenakan perlakuan melalui pemilihan secara acak. Untuk menentukan jenis perlakuan pada setiap kelas dilakukan secara undian dan hasilnya diperoleh kelas VII A (27 siswa) menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas VII C (27 siswa) menggunakan model belajar berbasis masalah, maka jumlah sampel penelitian adalah 54 orang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didasarkan pada studi eksperimen dengan menggunakan desain *Posttest-Only Control Design* menurut Sugiyono (2010: 112). Dengan pemberian perlakuan, kemudian diberikan soal ujian. Untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran terhadap keterampilan hasil belajar siswa ditinjau dari gaya belajar siswa dengan menggunakan dua kelas eksperimen sebagai sampel penelitian. Pada penelitian ini siswa yang menjadi sampel penelitian dianggap memiliki kemampuan yang relatif sama dan siswa mendapatkan materi pelajaran yang sama. Penelitian

ini dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah sebagai variabel bebas (X 1) dan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik variabel kontrol (X 2), sedangkan variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa ranah kognitif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data penelitian meliputi mean, median, standard deviasi dan kecendrungan data. Data yang telah diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis varians (anava) dua jalur (desain factorial 2X3) dengan taraf signifikan 5 %.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk keperluan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis

varian dua jalur (anava) faktorial 2 X 3 dan uji lanjut Scheffe diperlukan harga rata-rata tiap kelompok. Setelah data diolah dengan anava 2 jalur faktorial 2 x 3, maka diperoleh hasil analisis seperti ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Hasil Analisis Varian Eksperimen Faktorial Antara Model Pembelajaran dan Gaya Belajar.

Hasil analisis variansi terhadap interaksi antara faktor model pembelajaran dan gaya belajar ( $X_1 * X_2$ ) seperti pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh p-value (sig = 0,000). Oleh karena p-value < 0,05 berarti pada hipotesis pertama  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain  $H_1$  diterima.

Hasil uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan perlakuan menunjukkan homogen, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dalam perhitungannya menggunakan program SPSS 21.0 *for windows developers guide* dilakukan dengan dua cara yaitu,

untuk menguji hipotesis 1 dan 3 menggunakan uji analisis varian dua arah adalah dengan menggunakan metode analisis varian deesain faktorial, sedangkan pengujian hipotesis 2 menggunakan uji-t adalah nilai *Sig (2-tailed)*. Dalam penelitian ini diajukan tiga hipotesis penelitian, yaitu :

Source	Mean Square	Sig.
Corrected Model	864,079	,000
Intercept	309928,812	,000
Gaya	451,631	,000
Model	620,504	,000
Gaya * Model	1612,306	,000
Error	16,521	,000
Total		
Corrected Total		

1. Interaksi antara faktor model pembelajaran dan faktor gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa.

Hipotesis statistik yang diuji adalah :

$$H_0 : \text{Interaksi } A \times B = 0$$

$$H_1 : \text{Interaksi } A \times B \neq 0$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil perhitungan data tentang interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa, dimana  $F_{hitung} = 13,95$



dan nilai kritik  $F_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 0,05 adalah 3,15 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar fisika telah teruji.

Adanya interaksi antara pembelajaran yang digunakan terhadap pencapaian peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA terpadu materi fisika dengan ditinjau dari gaya belajar siswa. Interaksi ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa itu sendiri dan juga karakteristik mata pelajaran yang akan disampaikan pada siswa.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran memungkinkan siswa saling berinteraksi dengan baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya serta lingkungan sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Lingkungan memberikan pengaruh dan masukan kepada siswa berupa bantuan dan sistem saraf otak memberikan bantuan secara efektif sehingga masalah yang dihadapi diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari

jalan pemecahannya. Menurut Vigotsky (1978) keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial langsung. Informasi tentang alat-alat, keterampilan dan hubungan-hubungan interpersonal kognitif dipancarkan melalui interaksi langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada didalam suatu latar belakang kebudayaan ini.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa antara kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah.

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang diruskan sebagai berikut

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$$

Dalam penelitian ini faktor model pembelajaran terdiri atas dua tingkat, yakni model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah. Hasil analisis variansi antara kedua model pembelajaran tersebut seperti diperhatikan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada taraf

signifikansi 0,05 diperoleh p-value = 0,000. Oleh karena p-value 0,05, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang di belajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah. Analisis selanjutnya untuk melihat efektifitas dari dua kedua model pembelajaran yang dikembangkan dalam eksperimen tersebut, maka dilanjtkan dengan uji-t.

Ada perbedaan hasil belajar fisika siswa antara kelas yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah. Rerata hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model belajar berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dan berbasis masalah melatih siswa bagaimana proses penemuan dan proses berfikir ilmiah dalam

menyelesaikan masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Model belajar berbasis masalah mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana pemecahan masalah yang berkaitan tentang dunia nyata. Pada model belajar berbasis masalah siswa juga dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara melakukan kegiatan ilmiah atas inisiatif sendiri. Didalam kegiatan pembelajaran, model pembelajaran ini menggunakan keterlibatan aktif siswa secara langsung seperti mendorong siswa mengungkapkan dugaan awal dengan cara mengajukan pertanyaan yang membimbing, melakukan percobaan menggunakan media yang secara langsung digunakan oleh siswa, dan melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Di dalam pelaksanaan model belajar berbasis masalah pada penelitian ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok agar memudahkan siswa dalam pemecahan masalah yang diberikan. Masing-masing kelompok

terdiri dari 4-5 orang siswa dengan gaya belajar yang heterogen (visual, auditorial, kinestetik).

Keunggulan model belajar berbasis masalah adalah pembelajaran yang didasarkan pada masalah, siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang kompleks sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Disamping keunggulan yang dimiliki model belajar berbasis masalah, model pembelajaran ini juga mampu memberikan pendidikan yang sifatnya berkarakter. Didalam model belajar berbasis masalah juga dikembangkan tentang rasa tanggung jawab, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain.

Penelitian model pembelajaran inkuiri terbimbing dilaksanakan pada kelas VII A, sedangkan model belajar berbasis masalah dilaksanakan pada kelas VII C. Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa juga dibagi dalam beberapa kelompok heterogen sesuai dengan gaya belajarnya. Proses pembelajaran model inkuiri terbimbing hampir sama dengan proses pembelajaran pada model berbasis masalah, tetapi pada model

pembelajaran ini tidak didasarkan pada masalah yang kompleks.

Masing-masing kelompok membaca lembar panduan materi dan LKK yang diberikan oleh guru dan mempelajarinya dengan cara berdiskusi kelompok. Masing-masing kelompok memberikan hipotesis atas pertanyaan pada lembar LKK, kemudian melakukan percobaan untuk menguji hipotesis. Tetapi didalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, langkah-langkah dan petunjuk dalam melakukan percobaan diberikan oleh guru. Berdasarkan proses yang dikemukakan, hasil belajar model belajar berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan dalam waktu bersamaan.

3. Terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, kinestetik yang pembelajarannya menggunakan model inkuiri terbimbing dan berbasis masalah

Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_{A1 B1 B2 B3} = \mu_{A2 B1 B2 B3}$$

$$H_1 : \mu_{A1 B1 B2 B3} \neq \mu_{A2 B1 B2 B3}$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil perhitungan data taraf signifikan 0,05 adalah 3,15. Hasil ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 10,63 > F_{tabel} = 3,15$ , sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik telah teruji kebenarannya.

Ada perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, kinestetik yang pembelajarannya menggunakan model inkuiri terbimbing dan berbasis masalah.

Rerata siswa yang memiliki gaya belajar visual menunjukkan bahwa dengan menggunakan model belajar berbasis masalah hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan inkuiri terbimbing, rerata siswa yang memiliki gaya belajar auditorial menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan

dengan berbasis masalah, rerata siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menunjukkan bahwa dengan menggunakan model belajar berbasis masalah hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan inkuiri terbimbing.

Pemahaman siswa dapat diperoleh dari pembelajaran dan dapat dilihat dari aktivitas serta hasil belajar siswa. Aktivitas belajar pada model belajar berbasis masalah, bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual siswa harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berpikir dan menyelesaikan masalah serta harus dapat menjelaskan atau mempresentasikan secara individu.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini, akan merasa sulit menyesuaikan diri, siswa dituntut untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang diberikan, siswa harus berpikir dan menyelesaikan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki, siswa harus menuliskan hasil diskusi kelompok secara individu serta harus mempresentasikan hasil diskusi

kelompok di depan kelas. Hasil belajar pada siswa yang memiliki gaya belajar visual yang menggunakan model belajar berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditorial pada model pembelajaran berbasis masalah ini, akan merasa sulit menyesuaikan diri, siswa dituntut untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang diberikan, siswa harus berpikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki, siswa harus menuliskan hasil diskusi kelompok secara individu serta harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Hasil belajar pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik pada model pembelajaran inkuiri terbimbing ini, akan merasa sulit menyesuaikan diri, siswa dituntut untuk memahami materi atau harus bisa menguasai materi yang

diberikan, siswa harus berpikir dan menyelesaikan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki, siswa harus menuliskan hasil diskusi kelompok secara individu serta harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Hasil belajar pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat interaksi antara faktor model pembelajaran dengan faktor gaya belajar dalam peningkatan hasil belajar fisika siswa.
- 2) Terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar materi fisika yang pembelajarannya menggunakan model belajar berbasis masalah (84,76) lebih tinggi dibandingkan pembelajaran inkuiri terbimbing (77,52).
- 3) Terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar fisika siswa antara gaya belajar visual

menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (73,36) < berbasis masalah (90,18), gaya belajar auditorial menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (84,27) > berbasis masalah (77,73), dan gaya belajar kinestetik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (72,15) < berbasis masalah (89,12).

Berdasarkan simpulan, saran penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa dan guru, disarankan untuk melakukan tes gaya belajar.
2. Bagi guru mata pelajaran IPA terpadu materi fisika disarankan untuk memperhatikan gaya belajarnya sendiri untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.
3. Disarankan kepada guru mata pelajaran fisika agar dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan model inkuiri terbimbing untuk pembelajaran mata pelajaran fisika materi gerak lurus.
4. Bagi guru yang mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kepada

siswa yang khususnya memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik.

5. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Berbasis Masalah: Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Cetakan ke-1. Jakarta: Pernada Media Group.
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti. 2010. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dimiyati dan mudjiono. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. PT. Raja grafindo persada.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Smaldino, Sharon, E. dkk. 2007. *Instructional Technology and Media For Learning*. New Jersey Columbus: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Motode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Vygotsky, L.S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge: Harvad University Press.